



MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI MASYARAKAT PERANTAUAN (STUDI DESKRIPTIF PENGGUNAAN WHATSSAPP GRUP PADA SUKU GUCI DT MARAJO KILANGAN)

Reni Novia¹

reninovia@ibm.ac.id¹

Program Studi Ilmu Komunikasi¹ Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

Abstract

The research that is backgrounded on the use of social media as a communication tool for overseas people from West Sumatra, the Gucy Dt Marajo Kilangan Tribe has a problem formulation How Social Media as a means of communication for overseas communities (Descriptive Study of the Use of Whatsapp Groups in the Dt Marajo Kilangan Urn Tribe)?. The purpose of this study was to find out how social media as a means of communication for overseas communities (descriptive study of the use of Whatsapp Groups in the Datuk Marajo Kilangan Urn Tribe) A descriptive research method with this qualitative approach, data collection was carried out by conducting interviews with 4 key informants, and making direct observations on the object of study. Data analysis or processing is an effort to search and compile observation records, in-depth interviews and documentary studies systematically. The object of study is the gucy tribe Dt Marajo who are members of the Whatsapp Group. The validity of the data is carried out by triangulation of source data, as well as observation. This research uses the theory of Coordinate Management of Meaning, as well as the concept of using social media.

Keywords : Coordinate Management Of Meaning, Media Use, Community, Whatsapp Application, Communication Media

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan ras, memiliki keunikan tersendiri. Dengan macam ragam suku ini, menjadikan sosial masyarakat bervariasi di setiap propinsi di Indonesia. Banyak suku, ras yang menyebar ke seluruh propinsi di Indonesia, untuk meningkatkan taraf hidup masing – masing dengan bekerja, atau sekolah, bahkan menetap diluar daerah asal, Konsep berpindah dari satu tempat ke tempat lain ini, biasa dikenal dengan istilah merantau. Budaya merantau ini, seperti yang dijelaskan (Widya,2012 :3), bahwa merantau merupakan proses perpindahan orang dari suatu daerah ke daerah lain dengan mandiri dan berani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Proses merantau yang membuat keluarga dengan anggota keluarga, sanak saudara berpencar diberbagai daerah yang mereka tuju. Alasan merantau atau keluar kampung halaman, karena



untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, masyarakat melakukan proses perpindahan dari desa ke kota, yang biasa disebut dengan urbanisasi.

Berdasarkan pada sumber blog databoks, Badan pusat Statistik, menyatakan bahwa, 56,7% warga penduduk Indonesia tinggal diperkotaan meninggalkan kampung halaman mereka. Dengan perkiraan, pada tahun 2035 akan terjadi peningkatan di angka 66.6% penduduk yang meninggalkan desa menuju ke kota. Propinsi DKI Jakarta menjadi propinsi yang paling banyak menjadi tujuan warga daerah untuk merantau. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/18/sebanyak-567-penduduk-indonesia-tinggal-di-perkotaan-pada-2020>.

Bagi masyarakat Sumatera Barat, aktivitas merantau mulai menjadi budaya yang masif, sejak terjadinya perpindahan ibu kota Republik Indonesia dari Yogyakarta ke DKI Jakarta, pada tahun 1950, dikutip dari sejarah merantau dari <https://www.sumbarprov.go.id/home/news/8537-merantau.html>, bahwa merantau menjadi masif, saat dibutuhkannya staff, tenaga kerja untuk mengisi posisi dikantor-kantor pemerintah. Masyarakat minang pada abad ke-19, merasakan ruang pendidikan terbaik di Indonesia, sehingga banyak dari mereka yang mencari pekerjaan menjadi birokrat pemerintah. Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah penduduk dari suku minang, yang berdomisili di Jabodetabek, berjumlah 529.888 orang.

Merujuk pada data diatas, dapat dilihat bahwa jumlah perantau orang minang yang sangat banyak, mereka melakukan interaksi didalam kehidupan bermasyarakat dengan keluarga, sukunya masing – masing menggunakan alat atau media komunikasi yang bervariasi. Banyak faktor yang menjadi pendorong masyarakat melakukan aktivitas merantau. Seperti pada penelitian Muhammad Ihwanus Sholik, Fahrur Rosyid, Khusnul Mufaidah, Tri Agustina, dan Ona Rizki Ashari, yang menghasilkan temuan penelitian bahwa faktor pendorong individu merantau adalah, pertama faktor ekonomi, dan kedua adalah faktor lingkungan.

Etnis minang yang bervariasi suku ini tersebar diberbagai propinsi. Salah satu suku yang banyak tersebar merantau adalah suku Guci. Suku Guci ini terdiri dari 9 kelompok suku, sehingga disebut suku Guci sembilan Payung. Alasan dikenal dengan istilah 9 payung ini, dikarenakan setiap suku dipimpin oleh ketua adat masing-masing, yang total berjumlah 9 penghulu. Salah satunya adalah Suku Guci Datuk Marajo Kilangan.

Sebagai makhluk sosial, para perantauan ini memerlukan sarana untuk berkomunikasi dengan keluarga, kerabat mereka yang berada diberbagai daerah. Saat ini media komunikasi berbentuk aplikasi di gawai sudah sangat banyak, salah satunya adalah aplikasi *Whatsapp*. Aplikasi ini menjadi pilihan berkomunikasi melalui gawai, karena kemudahan dalam penggunaannya yang hampir setiap individu dari berbagai latar belakang sosial dapat mengoperasikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana media sosial sebagai sarana komunikasi masyarakat perantauan (studi deskriptif penggunaan Whatsapp Grup pada Suku Guci Datuk Marajo Kilangan).

KAJIAN LITERATUR

Penggunaan Media Sosial

Menurut Lommeti, Reaves dan Bybee (2016), Penggunaan media sosial oleh setiap individu dapat diklasifikasikan pada tiga kategori yaitu :



1. Durasi waktu penggunaan, berhubungan dengan berapa lama waktu yang digunakan, intensitas serta sering tidaknya menggunakan media sosial
2. Isi pesan, merupakan rancangan bagaimana pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan.
3. Keterkaitan media dengan pengguna, merupakan hubungan keterkaitan antara media sosial itu sendiri dengan penggunanya.

Teori *Coordinate Management of Meaning (CMM)*

Teori *coordinate management of meaning*, atau teori yang dikemukakan oleh Pearce dan Cronen (1980), yang menyatakan bahwa setiap individu melakukan komunikasi berdasarkan pada aturan –aturan. Aturan – aturan ini digunakan untuk menginterpretasikan makna atau pengertian terhadap komunikasi berbentuk percakapan.

Asumsi *Coordinate Management of Meaning*

Teori keselelarasan makna ini memiliki asumsi –asumsi mengenai bagaimana seseorang menginterpretasikan makna pada pesan dari suatu percakapan baik secara langsung maupun menggunakan media. Pearce dan Cronen, (1980), menjelaskan beberapa asumsi dari keselarasan makna yang dikoordinasikan sebagai berikut:

1. Manusia hidup melakukan komunikasi
Pearce (1980), berpendapat bahwa manusia menganggap komunikasi menjadi suatu hal yang penting bagi manusia, dimana situasi sosial yang terjadi diciptakan melalui interaksi satu sama lain. Proses interaksi yang dilakukan menghasilkan interpretasi makna dari setiap individu berdasarkan realitas percakapan manusia.
2. Manusia saling menciptakan realitas sosial
Setiap orang yang berinteraksi satu sama lain, akan menciptakan realitas sosial terhadap interaksi tersebut. Satu sama lain akan menginterpretasikan makna dengan memunculkan emosi masing –masing dalam suatu percakapan.
3. Pertukaran informasi terjadi berdasarkan pada makna personal dan interpersonal
Pada saat dua orang atau lebih telah melakukan percakapan, maka mereka telah melakukan pertukaran informasi sesuai dengan interpretasi personal dan apabila sudah terdapat makna yang sama antar personal maka terjadilah koordinasi makna interpersonal.

Tingkatan *Coordinate Management of Meaning*

Klasifikasi tingkatan atau hierarki dari teori *coordinate management of meaning* terbagi pada 6 kategori, yaitu :

1. *Content* (isi dari pesan)
2. *Speech act* (percakapan)
3. *Episodes* (bagian)
4. *Relationship* (hubungan)
5. *Life Script* (naskah kehidupan)
6. *Cultural Patern* (pola budaya)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan realitas yang terjadi secara terstruktur,serta pendekatanyang digunakan adalah kualitatif. Menurut Moleong (2006), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang keilmuan yang tujuannya adalah untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan



dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada, sedangkan metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu keadaan pada waktu fenomena terjadi (Arikunto, 2002). Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada 4 key informan, dan melakukan observasi langsung pada objek penelitian. Analisis atau pengolahan data merupakan upaya pencarian dan penyusunan catatan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumenter secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman penelitian terhadap hasil permasalahan yang diteliti. Bajari, (2009) menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif, pengolahan data pada hakekatnya adalah kategorisasi, sistematisasi, bahkan produksi makna oleh “peneliti” untuk apa yang menjadi fokus perhatiannya.”

Menurut Mile dan Huberman (1992:16) informasi yang diperoleh dari analisis lapangan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1). Klasifikasi dan reduksi data, yaitu mengumpulkan semua informasi yang relevan tentang masalah penelitian dan mengelompokkan data ini sesuai dengan topik masalah. (2). Data yang telah klasifikasikan kemudian disusun dalam bentuk sistematis, sehingga data merepresentasikan berbagai informasi yang terkait dengan masalah penelitian. (3). memaknai data, dengan menginterpretasikan yang diberikan informan tentang masalah yang diteliti. (4). menarik kesimpulan dari komposisi naratif yang telah disusun pada langkah ketiga untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian. (5). Periksa hasil analisis data dengan informan berdasarkan kesimpulan langkah keempat. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menghindari salah menafsirkan hasil wawancara ganda dengan informan penelitian, yang dapat menyimpulkan makna sebenarnya dari masalah dari fokus penelitian ini.

Keabsahan data yang dilakukan peneliti dalam memverifikasi hasil penelitian adalah dengan triangulasi data dan sumber. Yaitu melakukan pengecekan pada data-data yang didapat berdasarkan wawancara dan observasi dan melakukan pengecekan sumber. Hasil wawancara dibuat transkrip wawancara untuk dikembangkan menjadi pembahasan.

Gambar 1 : Bentuk Group Whatsapp



Sumber : Data Peneliti

Peneliti memfokuskan penelitian pada objek komunikasi yang terjadi melalui *whatsapp Group*, perantauan minang, dari suku gucy Datuk Marajo Kilangan yang berada diseluruh Indonesia .



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial

Proses interaksi yang terjadi dalam suku gucy Dt Marajo Kilangan ini, dibatasi oleh waktu dan tempat yang berbeda antar individu, sehingga memerlukan sarana atau alat bantu agar komunikasi dapat terjadi secara efektif. Menurut keyinforman yang merupakan sesepuh suku ini, Ibu Aida Mukti, bahwa dalam berinteraksi satu sama lain anggota suku menggunakan media bantu gawai dengan aplikasi *whatsapp*, yang dibuat dalam bentuk grup diskusi.

Hal ini seperti yang dikemukakan Lommeti, Reaves dan Bybee (2016), Penggunaan media sosial oleh setiap individu dapat diklasifikasikan pada tiga kategori yaitu:

1. Durasi waktu penggunaan, berhubungan dengan berapa lama waktu yang digunakan, intensitas serta sering tidaknya menggunakan media sosial
2. Isi pesan, merupakan rancangan bagaimana pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan.
3. Keterkaitan media dengan pengguna, merupakan hubungan keterkaitan antara media sosial itu sendiri dengan penggunanya.

Dalam interaksi berkomunikasi ditambahkan oleh *keyinforman* lainnya Ibu Ita, yang merupakan anggota *whatsapp group* tersebut bahwa dipilihnya aplikasi tersebut sebagai sarana melakukan komunikasi para perantaraan dan seluruh anggota suku, karena mudah penggunaan aplikasi, seperti yang dijelaskan Lommeti, Reaves dan Bybee (2016), bahwa kategori media sosial dipilih karena waktu penggunaan media sosial tersebut, pesan mudah dirancang dan keterkaitan media dengan individu. Hampir seluruh anggota grup, familiar dengan aplikasi *whatsapp*, karena memang keseharian digunakan, dan mereka memiliki keterikatan dengan aplikasi tersebut.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nuyah Asri Sjarifah dan Ditha Prasanti (2016:47), yang mengemukakan bahwa aplikasi media sosial yang sangat mudah penggunaannya sebagai media komunikasi adalah facebook.

Teori Coordinate Management of Meaning (CMM)

Teori *coordinate management of meaning*, atau teori yang dikemukakan oleh Pearce dan Cronen (1980), yang menyatakan bahwa setiap individu melakukan komunikasi berdasarkan pada aturan – aturan. Aturan – aturan ini digunakan untuk menginterpretasikan makna atau pengertian terhadap komunikasi berbentuk percakapan. Pada proses interaksi melalui *whatsapp Group* ini, menurut keyinforman, yaitu Datuk Marajo Kilangan, sebagai pemimpin suku dan grup percakapan, bahwa setiap informasi dari kampung halaman, ataupun dari rantauan disebarkan informasinya melalui aplikasi ini, dan setiap anggota grup memaknai bahwa ada aturan – aturan yang perlu dipahami dalam melakukan komunikasi dengan media tersebut, seperti tidak diperkenankan menyebarkan berita hoax, informasi menyinggung sara, dan bentuk komunikasi negatif yang tidak menjaga moralitas.

Adanya aturan dalam percakapan untuk memaknai pesan ini di perjelas juga oleh yang disampaikan oleh *keyinforman* Ibu Hermalina, bahwa setiap anggota harus bijak menggunakan *whatsapp group*, dengan menitik beratkan tujuan komunikasi untuk mendekatkan jarak yang



jauh antar anggota, serta membuka jalinan silaturahmi, sehingga semua anggota memiliki makna interpersonal yang sama.

Gambar 2 : Salah Satu Bentuk Percakapan *Whatsapp Group*



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Asumsi Coordinate Management of Meaning

Teori keselarasan makna ini memiliki asumsi –asumsi mengenai bagaimana seseorang menginterpretasikan makna pada pesan dari suatu percakapan baik secara langsung maupun menggunakan media. Dalam hal ini pada penelitian dengan objek penggunaan *whatsapp Group* oleh perantauan minang, suku Gucy Dt Marajo Kilangan, dapat dilihat berdasarkan observasi peneliti langsung yang masuk didalam aplikasi bahwa masing – masing individu didalam grup percakapan tersebut memiliki interpretasi yang tidak semua sama memaknai suatu informasi ataupun berita. Didalam aplikasi percakapan tersebut dominan memuat berita santai tentang kabar di masing –masing daerah rantauan, kemudian informasi perkembangan kampung halaman, informasi *sharing* kesehatan, undangan pernikahan secara digital, dan motivasi dan doa satu sama lain sebagai bagian dari suku Gucy Dt Marajo Kilangan.

Penelitian ini berbeda dengan yang diteliti oleh Desi Ariyanti, dan Jonathan Alfonso WS, penggunaan *whatsapp* didalam lingkup keluarga Komunikasi antara orang tua dan anak melalui media aplikasi *whatsapp* tidak dilakukan disaat tertentu, namun, interaksi komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak pada kelima informan dalam penelitian ini dilakukan setiap saat.

Kegiatan komunikasi melalui media aplikasi *whatsapp* yang dilakukan antara orang tua dengan mahasiswa yaitu selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti rutinitas, kabar ataupun nasihat yang ditujukan terhadap informan dan kelima informan selalu aktif untuk berintraksi secara intens untuk merespon atas pertanyaan-pertanyaan dari orang tua yang ditujukan kepada informan. Pada situasi yang berlangsung antara orang tua dan mahasiswa pada saat berkomunikasi melalui media aplikasi *whatsapp* secara keseluruhan sikap mendukung yang diberikan informan saat berkomunikasi berlangsung efektif dengan adanya komunikasi yang saling merespon satu sama lain dengan demikian sikap inilah masuk pada kategori sikap



mendukung yang dilakukan oleh orang tua masing-masing informan dalam bentuk memberikan nasihat kepada mahasiswa sikap inilah yang membentuk menjadi sebuah dukungan kepada mahasiswa.

Teori yang dikemukakan Pearce dan Cronen, (1980), menjelaskan beberapa asumsi dari keselarasan makna yang dikoordinasikan sebagai berikut:

1. Manusia hidup melakukan komunikasi

Pearce (1980), berpendapat bahwa manusia menganggap komunikasi menjadi suatu hal yang penting bagi manusia, dimana situasi sosial yang terjadi diciptakan melalui interaksi satu sama lain. Proses interaksi yang dilakukan menghasilkan interpretasi makna dari setiap individu berdasarkan realitas percakapan manusia. Pada Objek penelitian ini, ditemukan bahwa komunikasi menjadi sangat penting dan melekat pada segala lini aktivitas anggota grup. Pernyataan ini ditegaskan oleh *keyinforman* Ibu Ernita, sebagai anggota grup percakapan dan bagian dari suku Gucy Dt Marajo Kilangan, bahwa, terkadang jika tidak ada percakapan didalam *whatsapp Group*, maka anggota akan memulai menanyakan kabar, lanjut gurauan sebagai pengobat rindu dengan kerabat yang berada didaerah yang berbeda. Menurut Kepala suku Datuk Marajo Kilangan, bahwa hampir setiap waktu akan ada percakapan, meski hanya sekedar berbasa-basi menanyakan kabar, namun hati merasa dekat. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Benedictus A Simangunsong (2016:73), bahwa percakapan dilakukan lebih intens pada media facebook, yang memiliki koordinasi pesan yang disampaikan secara interpersonal.

2. Manusia saling menciptakan realitas sosial

Setiap orang yang berinteraksi satu sama lain, akan menciptakan realitas sosial terhadap interaksi tersebut. Satu sama lain akan menginterpretasikan makna dengan memunculkan emosi masing –masing dalam suatu percakapan. Dari hasil wawancara dengan *keyinforman* Ibu Hermalina menyatakan bahwa dalam proses interaksi di media *whatsapp Group*, banyak menunjukkan emosi dengan lambang emoticon atau lambang emosi yang tersedia difitur aplikasi. Sehingga apa yang dirasakan secara emosional dapat tersampaikan, misalkan menggambarkan rasa bahagia, berduka cita dan lainnya. Pernyataan lain disampaikan oleh *keyinforman* Ibu Ita, bahwa apa yang belum ada terkadang bisa muncul dari hasil percakapan di *whatsapp group*, seperti menggalang dana untuk anggota dari suku Gucy Dt Marajo Kilangan yang ada di Cianjur, yang pada akhirnya menjadi realitas sosial dari para anak rantau yang berjauhan namun tetap bisa berbuat sesuatu untuk saudara – saudara yang menjadi korban gempa Cianjur. Dari hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan asumsi bahwa manusia saling menciptakan realitas sosial, dapat juga terlihat pada penggunaan *whatsapp group* oleh para anggota grup suku Gucy Dt Marajo Kilangan. Mereka dapat mendeskripsikan realitas sosial yang terjadi dalam bentuk pertukaran informasi antara satu individu dengan lainnya baik, mengenai kondisi pribadi atau deskripsi daerah rantauan mereka dengan menambahkan simbol emosi atau emoticon pada percakapan.

3. Pertukaran informasi terjadi berdasarkan pada makna personal dan interpersonal

Pada saat dua orang atau lebih telah melakukan percakapan, maka mereka telah melakukan pertukaran informasi sesuai dengan interpretasi personal dan apabila sudah terdapat makna yang sama antar personal maka terjadilah koordinasi makna interpersonal. Menurut *Keyinforman* Ibu Aida Mukti, setiap saat isi percakapan *whatsapp Group* suku Gucy Dt Marajo Kilangan adalah berisi informasi, segala macam informasi baik informasi yang sifatnya umum,



sampai ke khusus, seperti Kondisi daerah masing – masing perantau di rantauan, atau mengenai kejadian di wilayah Sumatera Barat. Pertukaran informasi ini terkadang jika dianggap merupakan pribadi akan dilakukan percakapan personal antar individu. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari *keyinforman* Ibu Hermalina bahwa semua hal yang kiranya merupakan informasi yang personal, tidak dibagikan atau di informasikan di *Whatsapp Group*.

Gambar 3: Bentuk Pertukaran Informasi di *Whatsapp Group*



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tingkatan *Coordinate Management of Meaning*

Klasifikasi tingkatan atau hierarki dari teori *coordinate management of meaning* terbagi pada 6 kategori, yaitu :

1. *Content* (isi dari pesan)
2. *Speech act* (percakapan)
3. *Episodes* (bagian)
4. *Relationship* (hubungan)
5. *Life Script* (naskah kehidupan)
6. *Cultural Patern* (pola budaya)

Berdasarkan pada konsep tingkatan *coordinate Management of Meaning*, saat dilakukan wawancara pada kepala suku Gucy Dt Marajo Kilangan, menyatakan bahwa semua pesan dikoordinasikan teratur sesuai dengan target pesan. Selain ini klasifikasi pada hierarki untuk Isi pesan, menurut Datuk Marajo Kilangan, merupakan point paling penting dalam suatu proses interaksi berbentuk percakapan. Makna pesan akan memberikan kejelasan informasi yang disampaikan. Untuk *speech act* atau percakapan Ibu Ita menambahkan bahwa, percakapan yang terdapat mudah dimengerti. Bagian dari proses interaksi yaitu *Episodes*, yang menjadi pembagian bagian, perhari, bulan bahkan tahun pada *whatsapp Group*. Observasi yang peneliti lakukan untuk melihat hierarki *coordinate management of Meaning* ini bahwa, *whatsapp Group*, berisikan percakapan yang isi pesannya santai, memotivasi, dan sifat informasinya



adalah menginformasikan. Maka peneliti menyimpulkan dari hasil observasi bahwa hierarki CMM yang terdapat pada penggunaan *whatsapp group* dari Suku Gucy Dt Marajo Kilangan ini, yang paling teratas adalah Isi pesan, kemudian hubungan antar individu, lalu masuk ke esensi percakapan. Para perantau yang tergabung di *whatsapp Group*, tidak menilai pada pola budaya, karena mereka merupakan satu etnis dan suku yang sama, sangat memudahkan dalam koordinasi makna pesan. *Episodes* atau bagian dalam proses keselarasan makna belum menjadi poin penting para anggota, termasuk dengan *Life Script*.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan yang disampaikan West & Turner, (2014:95), yang menyatakan bahwa *episodes describes contexts I Which people act*. Bahwa episodes merupakan pemaknaan konteks sebagai suatu tindakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan teori dan hasil wawancara diatas, maka peneliti membuat kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Suku Gucy Dt Marajo Kilangan memilih aplikasi *whatsapp Group* sebagai sarana melakukan komunikasi para perantauan dan seluruh anggota suku, karena mudah penggunaan aplikasi, waktu penggunaan media sosial tersebut, pesan mudah dirancang dan keterkaitan media dengan individu. Hampir seluruh anggota grup, familiar dengan aplikasi *whatsapp*, karena memang keseharian digunakan, dan mereka memiliki keterikatan dengan aplikasi tersebut.
2. Komunikasi menjadi sangat penting dan melekat pada segala lini aktivitas anggota grup. bahwa hampir setiap waktu akan ada percakapan, meski hanya sekedar berbasa-basi
3. Setiap anggota grup memaknai bahwa ada aturan –aturan yang perlu dipahami dalam melakukan komunikasi dengan media tersebut, dengan tetap memiliki moralitas berkomunikasi
4. Manusia saling menciptakan realitas sosial, dapat juga terlihat pada penggunaan *whatsapp group* oleh para anggota grup suku Gucy Dt Marajo Kilangan. Mereka dapat mendeskripsikan realitas sosial yang terjadi dalam bentuk pertukaran informasi antara satu individu dengan lainnya baik, mengenai kondisi pribadi atau deskripsi daerah rantauan mereka dengan menambahkan simbol emosi atau emoticon pada percakapan.
5. Isi percakapan *whatsapp Group* suku Gucy Dt Marajo Kilangan adalah berisi informasi, segala macam informasi baik informasi yang sifatnya umum, sampai ke khusus
6. Hierarki CMM yang terdapat pada penggunaan *whatsapp group* dari Suku Gucy Dt Marajo Kilangan ini, yang paling teratas adalah Isi pesan, kemudian hubungan antar individu, lalu masuk ke esensi percakapan. Para perantau yang tergabung di *whatsapp Group*, tidak menilai pada pola budaya, karena mereka merupakan satu etnis dan suku yang sama, sangat memudahkan dalam koordinasi makna pesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta
- Benedictus A. Simangunsong.2016. Interaksi Antar Manusia Melalui Media Sosial Facebook mengenai Topik Keagamaan. Jurnal Aspikom Volume 3 Nomor 1 Juli
- Desi Ariyanti, Johantan Alfando WS.2022. Penggunaan Aplikasi “Whatsapp sebagai media komunikasi keluarga (Studi Kasus Pada Mahasiswa Asrama Paser di Kota Samarinda). Jurnal Ilmu Komunikasi, 10 (2) 2022 : 140-151
- Devito, Joseph. 2001. Komunikasi Antar Manusia. Karisma Publishing GroupTangerang



- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Ihwanus Sholik, Fahrur Rosyid, Khusnul Mufa'idah, Tri Agustina, dan ona Rizki Ashari. 2016. Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean). Jurnal Cakrawala Vol. 10 No. 2 Desember
- Novia Reni. 2021. Peran Pemangku Adat Terhadap Pengambilan Keputusan Kelompok (Fenomenologi Pada Masyarakat Di Desa Sungai Batang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat). Interpretasi. Volume 3 No 2
- Sukrillah, A., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. 2018. Pemanfaatan Media Sosial melalui Whatsapp group Fei Sebagai sarana Komunikasi. Jurnal Komunikatio 3 Volume 2
- Thea Rahmani, 2016, Penggunaan Media Sosial Sebagai Penguasaan Dasar-Dasar Fotografi Ponsel, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- West, Richard, Turner, Lynn H. 2014. Introduction Communication Theory : Analysis and Application. New York: McGraw Hill